

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka berisi tentang pendapat dan analisis beberapa penulis, para ahli dan pakar bidang tertentu. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kajian kepustakaan yang didasarkan pada beberapa sumber sejarah dan ilmu bantu dari disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi. Di bab ini penulis memaparkan daftar literatur yang digunakan sebagai acuan berfikir terhadap penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1986-2009”.

Berawal dari terbatasnya sumber tertulis yang secara langsung dan khusus membahas mengenai perkembangan kesenian Dodod dari sudut sejarah, sosial, dan budaya. Penulis akhirnya memilih beberapa sumber yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji secara umum. Penulis menggunakan sejarah lisan sebagai sumber primer dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan kajian tersebut maka penulis menjelaskan tentang beberapa konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Pertama, kebudayaan dan masyarakat Sunda. Kedua, seni dan kepercayaan. Ketiga, seni tradisional dan seni pertunjukan Keempat, perubahan sosial budaya di era globalisasi. Kelima, teori-teori sosial budaya yang relevan. Keenam, penelitian terdahulu.

A. Kebudayaan dan Masyarakat Sunda

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:144) adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dan menjadi milik manusia dengan cara belajar. Artinya kebudayaan diciptakan oleh manusia melalui proses belajar. Pendapat lain tentang kebudayaan dikemukakan oleh antropolog kenamaan E.B. Taylor (Ranjabar, 2006:21) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan yang dimiliki bersama, perangai, kebiasaan, nilai, aturan, dan simbol-simbol yang berakaitan dengan tujuan hidup masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Jadi kebudayaan adalah nilai-nilai dan gagasan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia atau masyarakat.

Kebudayaan melekat dengan masyarakatnya dan juga merupakan suatu sistem yang kait-mengkait, baik dengan perkembangan waktu maupun dengan lokasinya di muka bumi (Sumaatmadja, 2000:57). Kebudayaan tersebut diciptakan oleh masyarakat begitu pula masyarakat tercipta karena adanya kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146-147). Hal serupa dikemukakan Parsudi Suparlan (1982), bahwa:

Masyarakat diartikan sebagai suatu kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu; yang keteraturan dalam kehidupan sosial telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki (Mutakin, 2004:13).

Kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat di daerah-daerah merupakan keragaman yang menjadi kekuatan bangsa, sekaligus kekayaan yang harus dijaga kelestariannya. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional kebudayaan yang dimiliki masyarakat Sunda memiliki peranan penting terhadap integritas dan jati diri bangsa. Masyarakat Sunda yang menjadi bagian dari penulisan ini difokuskan

pada masyarakat Sunda di Kabupaten Pandeglang sebagai masyarakat pendukung Kesenian Dodod yang menjadi penelitian skripsi penulis.

Menurut R. W. van Bemmelen (1949), Sunda adalah sebutan istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India Timur (Ekadjati, 2009:1). Istilah Sunda itu menunjukkan pengertian wilayah dibagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya. Masyarakat Sunda atau suku Sunda berada di Pulau Jawa bagian Barat (Jawa Barat dan Banten) saat ini. Secara geografis dan budaya, wilayah yang saat ini ditempati oleh Suku Sunda disebelah Timur berbatasan dengan Sungai Citanduy (Jawa Tengah), disebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di Selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia (Surjadi, 1985:1).

Dalam perkembangan lain istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang Sunda* (orang Sunda). Orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Menurut Ekadjati (2009:8) kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda. Pendapat lain diungkapkan oleh Sumardjo (2011:3), bahwa:

Kebudayaan Sunda dapat diartikan sebagai sistem nilai masyarakat yang berbahasa Sunda, karena sistem nilai kolektif itu dirumuskan melalui bahasanya. Bahasa berisi ungkapan pikiran dan perasaan masyarakat yang menciptakannya. Tetapi ungkapan budaya itu bukan hanya melalui bahasa, tetapi juga tingkah laku dan semua artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda, termasuk keseniannya.

Meskipun kebudayaan Sunda itu pada dasarnya *intangible* (tak nampak), karena adanya dipikiran masyarakatnya, namun yang tak nampak itu dapat diketahui dari hasil-hasil *tangible*, yaitu semua bentuk artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda sejak adanya di wilayah Sunda. Apa yang ada di kepala

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dapat diketahui berdasarkan apa yang dilakukannya dan apa yang dihasilkannya. Dengan demikian, untuk mengetahui sistem nilai masyarakat Sunda yang *intangible* tersebut, perlu dibaca semua artefak Sunda sepanjang sejarahnya. Dari benda-benda nampak tersebut disusun kronologi dan kemudian ditafsirkan atau dimaknai adanya pola pikir dan pola masyarakatnya, agar diketahui adanya perubahan atau tetap mempertahankan dari zaman ke zaman.

Untuk mengenal identitas budaya masyarakat Sunda diperlukan kerja dokumentasi dan preservasi terhadap berbagai benda-benda budayanya, dan kemudian ditafsirkan maknanya menurut masyarakat Sunda sekarang. Di samping dokumentasi juga diperlukan pencatatan tingkah laku kolektif masyarakat Sunda sekarang ini, untuk dimaknai, dan kemudian dibandingkan dengan makna benda-benda budaya Sunda. Identitas budaya bukan terletak pada wujud-wujud bendanya, hasil kerjanya, tetapi bagaimana dia bekerja mengoperasionalkan dirinya dalam menanggapi kehidupan ini. Menurut Bergson, identitas itu tidak terletak pada benda-benda yang dihasilkannya, tetapi pada dinamika vital atau elan vital (Sumardjo, 2011:15).

B. Seni dan Kepercayaan

Seni merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang dituangkan dalam bentuk hasil karya yang indah dan bernilai. Literatur yang membahas mengenai konsep seni adalah buku yang berjudul *Filsafat Seni* (2000) yang ditulis oleh Jakob Soemardjo. Buku ini menjelaskan tentang hakikat seni dilihat dari segi ilmu filsafat yang satu aspek tidak dapat dipisahkan dari aspek lainnya. Seni dijelaskan secara menyeluruh. Seni dapat didekati dari lima aspek utama, yaitu aspek seniman, aspek benda seni, aspek nilai-nilai seni, aspek pengalaman seni, aspek publik seni, dan aspek konteks budayanya yang menjadi asal penciptaan benda seni itu sendiri.

Sumardjo (2000:62) mengungkapkan bahwa seni adalah ungkapan perasaan yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang

dirasakan. Sedangkan menurut Bastomi (1988:1) seni merupakan sarana yang sebaik-baiknya untuk menyatakan berbagai perasaan, tanggapan, sikap, dan pengalaman serta suasana batin. Rohidi dalam bukunya yang berjudul *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* yang membahas tentang hubungan antara kesenian dan kebudayaan kontemporer serta pembagian kesenian yang ada dan berkembang di Indonesia, mengungkapkan bahwa:

Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi suatu sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000:11).

Kesenian atau seni selalu dimaknai sebagai suatu keindahan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan suatu usaha untuk menangkap dan mematerialisasikan revelasi keindahan dalam pengalaman manusia (Kleden, 1987:179). Mengenai seni, pendapat lain dikemukakan oleh Sujarno *et al.* (2003: 1) menjelaskan bahwa seni atau kesenian masuk salah satu unsur kebudayaan yang universal. Seni adalah keahlian manusia dalam karya yang bermutu, dilihat dari sisi kehalusan dan keindahan.

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia (Sumardjo, 2000:66). Menurut Hermawan (2004:vii) sebuah karya seni tersebut harus memiliki kualitas atau bobot apabila karya seni tersebut memenuhi beberapa kriteria, di antaranya:

Mengandung pesan yang akan disampaikan kepada penikmat (penonton); pesan tersebut terkemas dalam bentuk sebuah karya seni yang mampu memenuhi nilai-nilai etis dan estetis; dan pesan tersebut dapat sampai kepada (ditangkap oleh) penikmatnya.

Lebih lanjut Sumardjo menyebutkan bahwa karya seni dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

Pertama, karya seni yang setia pada nilai-nilai tradisi. Kedua, karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis. Ketiga, karya seni yang sama sekali menolak tradisi (2000:90).

Berdasarkan jenis karya seni menurut Sumardjo tersebut, maka penulis berpendapat bahwa kesenian Dodod merupakan jenis karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis. Sikap kritis yang dimaksud lebih mengarah pada seni yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi itu sendiri. Jika dulu aturan/pakem seni itu dipegang teguh, kini lambat laun sudah mulai tidak diperhatikan. Namun karya seni tersebut memiliki nilai lebih. Oleh karena itu, karya seni menunjukkan nilai-nilai baru dari sebuah tradisi. Dalam kesenian Dodod, misalnya sebelum pementasan diadakan upacara ritual dengan menyuguhkan sesaji. Namun, kebiasaan ini sudah mulai ditinggalkan. Selanjutnya gerakan tarian yang ditampilkan kini lebih menarik setelah adanya gubahan gerakan tarian yang sebelumnya masih monoton.

Berdasarkan uraian tentang konsep seni tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni merupakan sebuah ungkapan rasa estetik manusia baik perorangan maupun kelompok. Seni menjelma dalam sebuah hasil karya yang disebut karya seni. Seni tersebut dapat dinikmati, memiliki nilai, dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, Dodod merupakan bentuk karya seni tradisi yang di dalamnya telah muncul sikap kritis dan memiliki tiga wujud kebudayaan tadi. Kesenian Dodod merupakan hasil kebudayaan dalam masyarakat yang mengandung makna dan nilai budaya bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sebagai pedoman hidup masyarakat itu sendiri. Kesenian Dodod dapat dijadikan identitas masyarakat setempat yang merupakan hasil karya seni manusia sebagai wujud rasa dan estetika dengan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kesenian dan kepercayaan adalah bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koetjaraningrat, 2009:80). Umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang

dalam masyarakat bersifat sosio-religius. Artinya kesenian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial dan erat kaitannya dengan kepentingan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Perkembangan kesenian dimulai ketika manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan pertanian tradisional dalam melakukan berbagai upacara, kesenian mempunyai berbagai peran penting, maka kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari (Kayam, 1981:233). Umumnya kesenian tradisional itu muncul atau ditampilkan pada waktu musim panen, upacara selamatan, upacara kematian atau pesta yang kaitannya dengan upacara keagamaan (Yoety, 1983:13). Hal itu menunjukkan bahwa kesenian seringkali dijadikan media dalam ritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan itu pula yang menunjukkan keterkaitan dua unsur kebudayaan itu selaras dalam kehidupan manusia.

Seni sebagai kebudayaan yang ekspresif yaitu dikuasai oleh intuisi, perasaan dan fantasi tentulah tenaga pencipta kesenian yang berdasarkan intuisi, perasaan dan fantasi itu amat besar. Bentuk dari pada seni yang paling erat kaitannya dengan agama atau kepercayaan adalah mitos, yang mengisahkan kejadian segala sesuatu dari bumi, manusia, dan hewan hingga adat istiadat yang suci. Mitos-mitos itu biasanya diulang-ulang dalam upacara pada hari-hari yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya dilakukan perhubungan diantara manusia dengan tenaga-tenaga yang gaib, dengan bumi, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, malah sering tergambar bahwa segala kehidupan itu adalah proses kosmos yang suci dan penuh rahasia (Ranjabar, 2006:80).

Proses peribadatan ataupun ritual keagamaan pada dasarnya mempertemukan imanen dan transenden. Melalui kesenian itu diharapkan terjadi pertemuan transendental tersebut. Estetik yang muncul dalam kesenian dibentuk dari unsur-unsur sistem kepercayaan yang dianut masyarakat. Sehingga akan terjadi pengalaman religius tersendiri bagi mereka yang melaksanakannya.

Anthony Reid dalam Sumardjo (2000:327) mengemukakan bahwa teater dan tarian (dengan musik yang menyertainya) menampilkan jalinan esensial antara dunia manusia dan realitas para dewa kosmos serta tokoh-tokoh legendaris dari masyarakat lampau. Penggunaan kesenian sebagai media ritual atau pemujaan kepada dewa-dewa bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Hal tersebut sangat wajar terjadi pada masyarakat manapun di dunia ini sebagai proses perkembangan religi. Kesenian sebagai sarana upacara ini dilakukan dengan dipimpin oleh masyarakat sebagai penghubung antara dunia manusia dan juga dunia roh. Namun tidak semua kesenian itu menjadi sakral hingga tidak sembarang waktu dapat menikmatinya. Ada beberapa pakem dalam sebuah kesenian yang kemudian disakralkan dan hanya dimainkan pada saat-saat tertentu. Sedangkan hal-hal di luar pakem yang ada itu akan menjadi profan dan bisa dimainkan kapan pun.

Sakral dan profan dalam seni telah membuka ruang bagi masyarakat untuk berkreasi sehingga pada akhirnya terjadi pergeseran makna kesenian itu sendiri. Peursen (1988) menjelaskan mengenai tahapan kesenian dari yang bersifat mistis, ontologis hingga menjadi suatu yang fungsional. Pada tahap mistis manusia masih menyatu dengan alam sekitar. Setiap tindakan yang dilakukan diselaraskan dengan alam tempat ia berada. Dengan demikian mereka dapat berpartisipasi dengan daya kekuatan disekitarnya. Dalam hubungan ini, kesenian memiliki peranan yang sangat penting. Pada masa ini masyarakat yakin kekuatan dewa-dewa merasuk dalam tubuh penari ataupun dalam alunan musik yang kemudian melindungi mereka dari marabahaya. Selanjutnya, Peursen (1988:38) mengatakan bahwa dalam dunia mistis manusia belum menjadi seorang individu (subjek) yang bulat, ia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah dia diresapi oleh roh-roh dan daya dari luar. Perasaan itulah yang membuat mereka membuat lambang-lambang yang ditunjukkan kepada kekuasaan yang ada di atas mereka (transenden).

Tahap selanjutnya adalah tahap tahap ontologis atau tahap pembebasan. Pada tahap ini manusia mencari strategi untuk membangun hubungan yang tepat antara

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dengan kekuasaan mistis tersebut. Pemikiran manusia sudah mulai berkembang dengan mulai dipikirkannya mengenai alam yang nampak dan alam yang tidak nampak. Manusia mulai berfikir kritis sehingga tidak hanya tunduk terhadap takdir, tapi mereka pun mempertanyakan mengenai takdir tersebut. Rasa kecewa manusia tersebut menimbulkan pemberontakan dalam batin masyarakat. Mereka ingin mengetahui mengapa suatu bisa terjadi, sehingga mereka harus menerima suatu musibah yang diakibatkan oleh alam. Dengan pemikiran-pemikiran seperti itu manusia tidak lagi menjadi subjek yang berada di dalam bayang-bayang alam (objek). Dengan kata lain manusia dapat mempertahankan diri terhadap alam dan cenderung ingin lepas dari pikiran mistis.

Pandangan masyarakat tersebut mengarahkan pemikiran manusia pada cara untuk menghormati dan mengakui dewa bahkan hingga mencapai penemuan bukti-bukti akan adanya tuhan sebagai sang pencipta. Masa ontologis ini kemudian menjadi masa perenungan, pertukaran pemikiran serta penentuan kebijakan. Kebijakan disini ialah batasan nilai-nilai dalam masyarakat yang mengatur kehidupan manusia. Dalam dunia seni ini menjadi pemicu banyaknya pengembangan dari kesenian tradisional masyarakat. Batasan antara sakral (pakem) dan juga profan (yang tidak berkaitan langsung dengan kepercayaan) yang semakin jelas menyebabkan masyarakat banyak berinovasi dengan profan-profan yang ada. Sehingga kesenian yang biasanya hanya bisa disaksikan dalam ritual keagamaan saja kini bisa disaksikan kapan pun namun tidak menggunakan pakem-pakem yang ada seperti halnya dalam ritual. Masa ontologis juga disebut masa substansialisme.

Pada masa ini kesenian Dodod sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang sakral dan bagian yang profan. Kesenian Dodod merupakan kesenian yang memadukan musik dan tari. Kesenian ini dapat ditampilkan dalam ruang dan waktu tertentu. Musik dan tarian kesenian Dodod saat ini merupakan gubahan baru dan fungsinya pun mengalami perubahan sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Kesenian ini awalnya digunakan sebagai media ritual dalam

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perayaan panen sebagai wujud syukur kepada Dewi Sri, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan fungsi sebagai media hiburan semata seperti untuk pesta khitanan dan pernikahan. Sesuai ketentuan adat, alat musik yang digunakan tidak boleh alat musik buhun (pusaka) melainkan imitasinya, karena alat musik tersebut disakralkan dan hanya digunakan pada upacara *rasulan*, *ngalaksa* maupun *tetanen*.

Setelah melalui tahap ontologis dan mulai memisahkan dengan dunia magis, maka pada masa fungsional ini manusia memisahkan diri dari substansialisme. Pada masa ini manusia ingin mengubah sistem yang sudah ada dengan menentang norma-norma tradisional karena dianggap sudah tidak relevan dan harus adanya perubahan. Alam pikiran fungsional bisa dikatakan sebagai sebuah pembebasan.

Dalam pikiran mistis hubungan antara manusia (subjek) dan dunia (objek) dapat digambarkan sebagai saling meresapi, partisipasi. Dalam alam pikir ontologis kita jumpai distansi, jarak, usaha mencari pengertian. Dalam alam fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain (Peursen, 1988:86-87).

Eksistensi menjadi ciri khas pada pemikiran fungsional ini. Jika pada masa ontologis manusia tahu akan batasan norma-norma yang sudah ada dengan begitu saja. Manusia akan mempertanyakan mengenai alasan sebuah norma itu harus dipatuhi. Nilai tradisi yang penuh dengan mistisme tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang nyata.

Pada masa ini kesenian semakin jauh berkembang, namun ada pula yang justru hilang ditelan zaman. Kesenian yang pada masa-masa sebelumnya menjadi upacara sakral, kini menjadi sebuah tontonan atau hiburan yang tidak memiliki nilai lain selain keindahan. Kesenian yang dapat beradaptasi dan menjaga eksistensinya akan tetap dinikmati pada masa ini sebagai sebuah hiburan, namun kesenian yang tetap mempertahankan sifat-sifat tradisionalnya akan semakin ditinggalkan.

Dalam alam pikiran fungsional sekarang ini, kesenian Dodod yang penulis kaji juga mengalami perubahan yang sangat signifikan sehingga kesenian dodod dapat mempertahankan eksistensinya. Kesenian Dodod sendiri memiliki dua perkembangan yang berbeda antara Dodod lama dan Dodod gubahan baru yang telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dodod lama yang masih ada di Kabupaten Pandeglang semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, karena masih sangat mempertahankan nilai-nilai tradisi di dalamnya. Sedangkan Dodod yang sering ditampilkan selain untuk upacara tertentu tidak lagi sepenuhnya memiliki nilai tradisi tersebut. Dodod gubahan baru dimainkan untuk menikmati keindahan alat musik dan bagi pemainnya sendiri memiliki tujuan komersil. Berbeda dengan Dodod lama yang tidak bersifat komersil melainkan sakramen keyakinan.

C. Seni Tradisional dan Seni Pertunjukan

Kesenian tradisional tidak lepas dari tradisi masyarakat, karena kesenian tradisional merupakan perwujudan dari suatu penciptaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti pendapat Juju Musnah dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni: (Sebuah Bunga Rampai)* (2001:1), bahwa:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahnya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk “nilai kehidupan tradisi”, pandangan hidup, pendekatan falsafah, etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Begitu pula dengan Bastomi yang mengungkapkan pendapatnya mengenai hakikat kesenian tradisional:

Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan

hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Maka dari itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988: 16).

Melalui pengertian di atas jelas bahwa kesenian tradisional sangat erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat sebagai penciptanya. Dalam pengungkapannya bahwa karya seni selalu didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya dan sangat mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Peneliti memperoleh gambaran bahwa seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada lokalitas tertentu serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Sedangkan seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok ditempat dan diwaktu tertentu yang melibatkan unsur waktu, ruang, tubuh, seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Gambaran mengenai seni tradisional dan seni pertunjukan penulis dapatkan dari berbagai sumber. Buku yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981) karya Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kesulitan untuk membedakan keduanya:

Predikat tradisional bisa diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedang yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun. Tetapi apabila menghadapi karya-karya seni pertunjukan yang nyata, tidak selalu mudah untuk menentukan karya tersebut tradisional atau tidak (Sedyawati, 1981:48).

Dari penjelasan tersebut, bahwa terdapat kesulitan dalam membedakan antara seni tradisional dan seni pertunjukan apabila melihat suatu seni pertunjukan yang nyata. Untuk menyebutkan suatu pertunjukan tradisional atau tidak, perlu

dibedakan dataran-dataran wilayahnya, apakah yang dimaksud unsur-unsur dasarnya ataukah unsur-unsur yang mempunyai cara-cara berhubungan tetap dan pola konvensi penyajian atau ketiga-tiganya.

Tradisional atau tidaknya suatu seni dapat dilihat dari ciri-cirinya. Bastomi dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesenian Tradisional*, menjelaskan bahwa kesenian tradisional memiliki ciri khusus yang menjadi identitas kesenian itu, yaitu:

1. Merupakan gagasan kolektif masyarakatnya.
2. Tema gagasan wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sekelompok masyarakatnya.
3. Gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama.
4. Adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial (Bastomi, 1988:16).

Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Maka dari itu, nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani yang tradisional pula. Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tadisi, Masyarakat* (1981:85), menjelaskan mengenai ciri-ciri kesenian tradisional, sebagai berikut:

Pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya. Ketiga, ia merupakan bagian dari suatu “kosmos” kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. Keempat, ia

bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya (Kayam, 1981:60).

Melihat ciri-ciri tersebut, jelas bahwa kesenian Dodod merupakan suatu kesenian tradisional khas masyarakat agraris di Kabupaten Pandeglang yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kesenian ini memiliki nilai-nilai yang dianut serta gagasan-gagasan yang melatar belakangi kesenian Dodod. Perkembangannya dapat dipastikan berlangsung dalam waktu yang lambat. Karena menurut Adam (1990) masyarakat tradisional sangat lambat perubahannya jika diukur menurut standar masyarakat Barat kini (Sztompka, 2011:48). Ini akan tampak bila dibandingkan dengan dinamika masyarakat modern dengan kultur pendukung yang modern pula.

Seni tradisional dibedakan menjadi dua, yaitu kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional rakyat (Bastomi, 1988). Kesenian tradisional klasik lahir dan berkembang di lingkungan pusat pemerintahan atau kraton. Sedangkan kesenian tradisional rakyat muncul di masyarakat secara umumnya. Hal ini dipertegas oleh Kayam yang mengungkapkan tentang lahir dan berkembangnya kesenian tradisional rakyat hingga menjadi kesenian tradisional klasik, bahwa:

Perkembangan masyarakat-masyarakat petani di beberapa wilayah menjadi kerajaan-kerajaan yang menggeser titik besar pusat orientasi kosmos pada kedudukan sang raja, mengembangkan seni tradisional itu menjadi seni yang berorientasi pada pusat yang baru. Lalu tumbuhlah apa yang disebut “kesenian kraton”, yakni bentuk penghalusan unsur-unsur seni rakyat yang bertemu dengan unsur-unsur asing (yang dianggap sebagai “unsur kemajuan”) di dalam lingkungan kerajaan (Kayam, 1981:60).

Kesenian tradisional rakyat hidup dan berkembang dikalangan masyarakat biasa, bentuk dan tujuannya mencerminkan berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat yang bersifat komunal (kebersamaan). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sedyawati yang mengemukakan salah satu fungsi seni pertunjukan tradisional, yaitu:

Fungsi peneguh struktur dan integrasi sosial tersirat dari adanya: tari tertentu untuk ditarikan oleh raja; tari tertentu yang hanya boleh ‘dimiliki’ oleh raja; tarian bersama secara “berkeliling” oleh tetua desa, lelaki dan perempuan dan lain-lain (Sedyawati, 2012:293).

Kesenian tradisional klasik dianggap lebih memiliki nilai-nilai budaya karena diciptakan dan berkembang di lingkungan istana. Hal itu tentu berbeda dengan kesenian tradisional rakyat yang berkembang secara turun temurun, bentuknya sederhana, ekspresif dan biasanya memiliki nilai magis. Seperti kesenian Dodod yang fungsi awalnya sebagai sarana ritual atau upacara adat sebagai bentuk syukur kepada dewi padi atas hasil panen yang melimpah.

Kesenian tradisional rakyat akan mudah hilang dan dilupakan oleh masyarakat. Hal tersebut karena kesenian rakyat tumbuh seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Ketika terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat, maka kesenian tradisional itu pun akan ikut berubah. Sedangkan kesenian tradisional klasik relatif terjaga kelestariannya. Hal ini karena peranan kraton yang tetap mempertahankan kebudayaan-kebudayaan lama. Biasanya kesenian tradisional klasik ini digunakan sebagai hiburan yang disajikan oleh kraton kepada tamu undangan.

Meskipun Bastomi membedakan seni tradisional menjadi dua jenis, yaitu seni tradisi klasik dan seni tradisi kerakyatan. Namun pada dasarnya, keduanya masih memiliki kesamaan. Menurut Kayam, keduanya sama-sama seni fungsional dan sama-sama bersifat anonim (Kayam, 1981:61)

Kesenian Dodod merupakan seni tradisional rakyat yang berasal dari Kabupaten Pandeglang dan menjadi identitas bagi daerah Pandeglang. Seni komunal ini merupakan warisan tradisi yang tumbuh dan berkembang dengan dukungan masyarakat sebagai penikmatnya. Pertunjukan seni ini merupakan presentasi estetis yang menjadi suatu hiburan bagi orang-orang yang menyaksikannya.

Selanjutnya buku karya Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (1999). Buku ini menjelaskan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia dari masa ke masa, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat dan seni pertunjukan di era globalisasi. Soedarsono melihat kondisi masyarakat Indonesia dalam masa transisi dari kehidupan masyarakat agraris menuju masyarakat industri atau modern.

Menurut Soedarsono (1999: 1) seni pertunjukan diperkirakan telah ada dari masa prasejarah:

Ada beberapa bentuk seni pertunjukan yang dari aspek kesejarahan jelas berasal dari Masa Prasejarah seperti misalnya Sanghyang Jaran dari Bali dan Jaran Kepang Jawa, namun demikian tontonan ini masih tetap hadir ditengah-tengah hiruk-pikuknya perkembangan berbagai produk teknologi canggih yang ditayangkan lewat layar televisi.

Masa prasejarah merupakan masa dimana manusia belum mengenal tulisan, kehidupan masyarakat saat itu sangat tergantung pada alam. Pada masa prasejarah, seni pertunjukan memiliki tujuan untuk ritual upacara penyembahan kepada roh nenek moyang, yang berkembang pada saat itu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme serta kepercayaan lokal lainnya. Pada masa itu, ritual magis yang animistis merupakan sumber penting dari inspirasi artistik, seperti yang diungkapkan Wagner (Brandon, 2003:11), bahwa:

... itu adalah prasyarat yang sangat diperlukan untuk menguasai mana (kekuatan magis) apabila seseorang akan mendapatkan jaminan-jaminan yang dipercaya akan memperkokoh kehadiran yang berlanjut dari masyarakat. Tetapi menguasai mana dan pengaruh terhadapnya menuntut satu tanda eksternal... "ritual magis"... satu hal hadir pada pembebasan: ekspresi-ekspresi dari orang-orang itu yang berpikiran dan berbuat secara magis dengan yang dapat dikatakan sebagai "ekspresi-ekspresi artistik" berakar kokoh dan asli pada ritual magis.

Perkembangan selanjutnya adalah masa pengaruh Hindu terhadap seni tradisional, Soedrasono (1999) mengungkapkan bahwa lewat kontak dengan dunia luar khususnya India, kebudayaan Indonesia khususnya seni pertunjukan

mengalami kemajuan yang sangat pesat. Baik itu dari jenis, perangkat musik atau busana yang dikenakan. Kesenian pada masa Hindu juga masih diarahkan untuk persembahan kepada dewa-dewa sebagai contoh seni tari-tarian yang dipersembahkan kepada Dewa Siwa. Pengaruh Hindu tersebut sampai ke seluruh pelosok nusantara meliputi Jawa, Sumatera, Bali dan sebagian Kalimantan. Namun demikian setelah agama Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, dewasa ini satu-satunya wilayah Indonesia yang masih melestarikan dan mengembangkan pengaruh India adalah Bali (Soedarsono, 1999:12).

Masa pengaruh Islam merupakan masa perbedaan yang cukup mendasar. Masa pengaruh Islam diperkirakan berbarengan dengan pengaruh Cina. Soedarsono menjelaskan terdapat suatu perbedaan antara Hindu dan Islam. Hindu selalu mengikutsertakan seni pertunjukan dalam ibadahnya sedangkan Islam tidak melibatkan semua bentuk seni dalam ibadahnya. Masyarakat Islam hanya menonjolkan seni arsitektur serta seni musik vokalnya.

Perkembangan berikutnya yaitu masa pengaruh barat. Pengaruh barat terdapat di kota-kota besar dan istana-istana kerajaan. Pengaruh itu tidak begitu saja hadir tanpa hadirnya tanpa adanya penyesuaian dengan budaya lokal. Salah satunya adalah bentuk arsitektur, sandiwara dan teater. Dampak yang terasa pada seni pertunjukan masa ini adalah seni pertunjukan istana merosot dimana-mana, disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi (Brandon, 2003).

Lain halnya dengan seni pertunjukan Indonesia dimasa kemerdekaan. Pada masa ini seni pertunjukan mengalami suatu kemajuan dengan ditandai banyaknya seni pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan istana mengalami suatu perubahan. Pada awalnya hanya terbatas untuk kalangan istana kini dapat dinikmati oleh rakyat biasa. Meskipun demikian seni pertunjukan istana masih dianggap sebagai suatu yang adiluhung dari pada seni pertunjukan rakyat biasa.

Perkembangan selanjutnya adalah pada era globalisasi. Pada masa ini seiring dengan perkembangan zaman, seni pertunjukan tradisional pada era globalisasi mulai mengalami suatu pergeseran. Awalnya seni pertunjukan berfungsi sebagai seni pertunjukan yang mempunyai nilai magis berubah fungsi menjadi seni yang bersifat hiburan dan mendapatkan keuntungan. Semua bentuk seni pertunjukan pada masa ini memerlukan biaya untuk menghadirkannya (Soedarsono, 1999:47). Dalam dunia manajemen seni pertunjukan lazim disebut sebagai ongkos produksi.

Berbagai pertunjukan ritual penyandang dana produksi adalah masyarakat. Pada zaman kerajaan ketika seni pertunjukan berfungsi sebagai pelengkap kemegahan istana, dana produksinya ditanggung oleh raja atau pemerintah kerajaan. Di Indonesia sistem pendanaan semacam ini dahulu terjadi di istana-istana kerajaan hingga masa kemerdekaan. Dukungan pendanaan semacam ini disebut sebagai dukungan pemerintah. Begitu pula dengan kesenian Dodod, kesenian ini memerlukan dukungan finansial dalam setiap pertunjukannya. Dukungan ini bisa didapatkan dari swadaya masyarakat sendiri dan pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang sebagai promotor dalam memperkenalkan kesenian ini kepada pihak luar.

Pemaparan mengenai sejarah seni pertunjukan di Indonesia dari masa ke masa ini, sesuai dengan yang penulis kaji mengenai kesenian Dodod. Kesenian ini diperkirakan muncul pada masa Hindu akhir di nusantara sekitar abad ke XVI. Namun dari unsur kepercayaan yang ada dalam kesenian ini berkaitan dengan masyarakat Sunda Wiwitan jauh sebelum datangnya pengaruh Hindu ke nusantara.

Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menjelaskan berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu: sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999:). Pertama, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Saat ini di

negara-negara berkembang masih melibatkan seni dalam ibadah-ibadahnya. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di masyarakat yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas yaitu:

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral.
2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral.
3. Diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual.
4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang – kadang sangat banyak jenis dan macamnya.
5. Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis dan
6. Diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1999:60).

Kedua, seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini biasanya dalam sebuah seni tari yang melibatkan seseorang dalam pertunjukan (*art of participation*). Jenis seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi ini, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil diatas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang megiringi tari serta merespon penari pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

Ketiga, seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Pada umumnya seni pertunjukan ini sebagai sarana menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan. Dalam hal fungsi seni pertunjukan, kesenian Dodod dapat dikategorikan sebagai kesenian yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual. Hal ini tentu saja kesenian Dodod sebagai kesenian tradisional yang masih memiliki nilai-nilai tradisi dan ritual yang kuat dalam hal ini kepercayaan Sunda Wiwitan.

Mengenai fungsi seni pertunjukan, pendapat lain yang tidak jauh berbeda, dipaparkan oleh Sedyawati (2012:293):

Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religious, penegetuhan integrasi sosial, edukasi, hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal, atau dikenal secara implisit, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwah yang dikenal dalam masa Islam. Seni pertunjukan, seperti disiratkan dalam karya-karya sastra (*kakawiah* maupun *kidung*), dijelaskan juga sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat atau memperlengkap kepribadian.

Selain itu, Soedarsono pun mengkaitkan seni pertunjukan Indonesia dengan industri pariwisata di era globalisasi. J. Masquet (1971), seorang antroplog mengajukan sebuah konsep seni pertunjukan wisata di negara-negara berkembang sebagai *art by metamorphosis*. Seni yang telah mengalami metamorfose memang berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat itu sendiri yang disebut sebagai *art of destination* (1999:199). Seni pertunjukan sebagai bisnis pariwisata yang telah mengalami pergeseran nilai-nilai ritual dan tradisional menuju industri. Hal ini berarti penikmat seni pertunjukan disajikan bukan hanya oleh masyarakat setempat namun bagi komoditi para penikmat lainnya terutama luar.

Seni pertunjukan yang telah menjadi komoditi pariwisata tentu akan memperkaya bentuk pertunjukan sesuai dengan permintaan konsumen yang dalam hal ini ialah wisatawan. Seni pertunjukan yang telah dikemas dalam pertunjukan wisata memiliki ciri (Soedarsono, 1999:3), yaitu:

- (1) Tiruan dari aslinya;
- (2) versi singkat atau padat;
- (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, atau nilai primernya;
- (4) penuh variasi;
- (5) disajikan dengan menarik; dan
- (6) murah harganya menurut kocek wisatawan.

Apabila rumusan ciri-ciri tersebut dipadukan dengan konsep seni wisata, akan menghadirkan teori seni wisata teori itu berbunyi; “seni wisata adalah seni yang dikemas khusus untuk wisatawan yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya,

dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik serta murah harganya ”.

Begitu pula dengan kesenian Dodod, Dalam seni pertunjukan, kesenian *buhun* ini mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun tujuannya. Saat ini kesenian tersebut telah digubah baik dalam bentuk tari dan musik agar lebih menarik dengan waktu yang lebih singkat. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melestarikan kesenian tersebut.

D. Perubahan Sosial Budaya di Era Globalisasi

Menurut Soekanto (1990:337) dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, perubahan sosial adalah segala aspek perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial yang termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini Soekanto menilai bahwa perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan akan memberikan pengaruh terhadap sistem sosial di dalamnya. Selaras dengan pendapat Soekanto, Soemardjan dalam buku *Pengantar Sosiologi* yang ditulis oleh Setiadi dan Kolip, bahwa:

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (2011:610).

Lain halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salim yang mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (2002:9). Bila Soekanto dan Soemardjan memandang perubahan sosial terjadi dalam masyarakat itu sendiri, Salim memandang perubahan sosial terjadi sebagai akibat perubahan lingkungan masyarakat secara fisik.

Perubahan sosial merupakan bagian terpenting dalam perubahan kebudayaan, meskipun demikian dapat difahami bahwa perubahan kebudayaan lebih luas

cakupan dan lingkungannya dari pada perubahan sosial. Perubahan kebudayaan (*culture transformation*) mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lain-lain. Sedangkan perubahan sosial (*social transformation*), mengenai perubahan norma-norma sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, lembaga sosial dll (Tutik dan Trianto, 2008:14). Perubahan kebudayaan dan perubahan sosial keduanya saling berkaitan. Lebih lanjut Syaini mengungkapkan, bahwa:

Perubahan sosial budaya merupakan proses perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan pola pikir, gagasan dan ide-ide manusia mengakibatkan terjadinya perbedaan dengan keadaan yang sedang dihadapi seperti perubahan struktur, fungsi budaya baik dalam wujud penambahan unsur baru atau pengurangan dan penghilangan unsur-unsur lama bisa dalam manifestasi kemunduran (*regress*) dan bisa juga kemajuan (*progress*) (Tutik dan Trianto, 2008:70).

Moris Ginsberg dalam Soekanto (1983:26) menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan yang dikemukakan oleh para ahli lain secara sistematis, faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi;
2. Sikap-tindak pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah;
3. Perubahan struktur dan halangan structural;
4. Pengaruh-pengaruh eksternal;
5. Pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol;
6. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu;
7. Peristiwa-peristiwa tertentu;
8. Munculnya tujuan bersama.

Sedangkan, menurut Soekanto (1999) dalam Martono menjelaskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh dua faktor. Yaitu faktor intern atau faktor yang bersumber dari dalam masyarakatnya sendiri dan ekstern atau faktor yang bersumber dari luar masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya tersebut, antara lain sebagai berikut:

Sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yaitu bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sebab yang berasal dari luar

masyarakat yaitu terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Martono, 2012: 16-18).

Berdasarkan pendapat tersebut yang mengatakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, dan perubahan sosial itu disebabkan oleh kebudayaan masyarakat lain. Adapun William F. Ogburn mengatakan bahwa ruang lingkup dalam perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan materil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. Ogburn (1964) dalam karyanya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* (Supardan, 2008:157-158), mengatakan bahwa:

- a. Perilaku merupakan produk warisan sosial atau budaya, bukan produk faktor-faktor biologis yang diturunkan lewat keturunan.
- b. Kenyataan sosial pada dasarnya terdiri atas pola-pola perilaku individu yang nyata dan konsekuensi-konsekuensi. Pola-pola perilaku nyata memperlihatkan suatu tingkatan keteraturan tinggi yang melahirkan penemuan-penemuan baru yang inovatif, sedangkan konsekuensinya adalah ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan antara kebudayaan materi yang jauh lebih maju dengan kebudayaan nonmateri yang tertinggal.
- c. Perubahan-perubahan kebudayaan materiil terbentang mulai dari penemuan awal, seperti perkakas tangan, computer yang beroperasi dengan cepat sampai satelit-satelit komunikasi. Sedangkan kebudayaan nonmateriil, seperti kebiasaan dan tata cara organisasi sosial, yang akhirnya berkonsekuensi harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan materiil. Akibatnya, terjadi ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan budaya antara budaya materiil dan nonmateriil.
- d. Kebudayaan nonmateriil yang tidak mampu mengejar karena kecepatan perubahan dalam kebudayaan materiil terus melaju. Hasilnya adalah suatu ketegangan yang terus meningkat antara budaya materiil dan dengan nonmateriil, akhirnya selalu menimbulkan ketertinggalan budaya (*culture lag*), khususnya budaya nonmaterial.

Kebudayaan materiil adalah sumber utama kemajuan. Aspek kebudayaan non materiil harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan materiil, dan jurang pemisah antara keduanya akan menjadi masalah sosial. Oleh karena itu

kebudayaan immaterial selalu tertinggal dibanding kebudayaan materiil, inilah yang dimaksud dengan *cultural lag*.

Pada kata lain, masyarakat selalu berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi adat dan cara hidup untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya secara cepat. Munculnya era globalisasi dan modernisasi yang banyak membawa kemunculan seni pertunjukan modern sangat mempengaruhi keberadaan seni pertunjukan tradisional. Menurut Robertson (1992) globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tak terhindarkan (Sztompka, 2011:122). Lambat laun mulai tersisihkan sehingga mempengaruhi aspek-aspek yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Begitu pula dengan kondisi yang terjadi pada kesenian Dodod sebagai suatu seni tradisional yang mengandung nilai-nilai, pakem dan aturan di dalamnya selalu berupaya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat.

1. Seni Pertunjukan Tradisional di Era Globalisasi

Berkembangnya arus globalisasi, menyebabkan suatu perubahan terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Hal ini pun terjadi terhadap seni tradisional yang berkembang di tengah masyarakat. Era globalisasi membawa suatu perkembangan dan tantangan terhadap seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan harus dihadapkan dengan semakin tersisihkannya seni tradisional sebagai salah satu dampak dari globalisasi. Seni tradisi dihadapkan dengan seni modern yang lebih dikenal dengan sebagai budaya pop. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mursal Esten (1999: 22), mengutip pendapat Simon Kemoni, bahwa:

Globalisasi dalam bentuk yang alami akan meningkatkan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan. Termasuk mengenai permasalahan kebudayaan yaitu kesenian tradisional yang semakin tersisihkan sebagai dampak dari globalisasi.

Berkembangnya budaya pop di tengah masyarakat biasanya lebih mudah diterima, dan menjamur kesetiap lapisan masyarakat serta menggiring masyarakat ke arah kehidupan yang cenderung hedonis, konsumtif dan melupakan nilai-nilai lokal yang terdapat masyarakat. Hal ini pun terjadi pada perkembangan kesenian tradisional, dimana keberadaan budaya pop seperti seni modern lambat laun mulai mengalihkan pandangan masyarakat terhadap budaya tradisional. Kesenian modern adalah seni yang tidak terbatas pada kebudayaan suatu adat atau daerah, namun tetap berdasarkan sebuah filosofi dan aliran-aliran seni. Hasil karya ini lahir bukan karena dorongan oleh hasrat memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling pokok, melainkan oleh kebutuhan spiritualnya, untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya. Karya seni modern cenderung mengedepankan kesederhanaan dan bersifat universal (Bastomi, 1988).

Adanya tarik ulur antara seni tradisional dan seni modern, hal ini memperlihatkan adanya persaingan antara seni tradisional dan seni modern untuk mendapatkan perhatian masyarakat sebagai penikmat seni pertunjukan. Keberadaan kesenian tradisional pada akhirnya harus berusaha mempertahankan eksistensi mereka di tengah gencarnya budaya populer yang berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut James R. Brandon (1967) berpendapat bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan tradisional ada bermacam faktor, yaitu:

Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dan produksinya (Soedarsono, 1999:2).

Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan (Sztompka, 2011:122). Hal ini pun terjadi pada seni pertunjukan tradisional yang berasal dari pedesaan mulai ditinggalkan oleh penikmatnya. Tapi hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi di perkotaan, seperti yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati (1981) dalam teori

modulusnya. Ia mengungkapkan bahwa seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan tradisional akan lebih mendapatkan perkembangan justru apabila ditempatkan di daerah perkotaan, dimana terdapat pagelaran kesenian, sistem imbal jasa, dasar kesepakatan harga sebagai landasan pagelaran kesenian dan cenderung pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan (Sedyawati, 1981:53-54).

Artur S. Nalan dalam bukunya *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan* (1999). Buku ini mengkaji mengenai eksistensi kesenian khususnya seni Sunda yang dihadapkan oleh pengaruh globalisasi. Globalisasi ditandai dengan semakin majunya sistem komunikasi dan informasi menjadikan masyarakat lebih cenderung meminati jenis hiburan yang ditayangkan oleh stasiun televisi, baik itu kesenian nasional maupun kesenian yang datangnya dari budaya luar bila dibanding dengan hiburan berupa seni pertunjukan daerah.

Buku tersebut menjelaskan bahwa globalisasi mengakibatkan para penggarap seni khususnya seni karawitan Sunda dewasa ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, apalagi dari generasi muda dan masyarakat urban bahkan dikalangan masyarakat pedesaan pun sudah terpengaruhi oleh tayangan-tayangan dan acara-acara TV dan media hiburan lain. Maka menjadi tidak heran apabila banyak seniman yang mundur dari bidang garapannya (Nalan, 1999:32). Era globalisasi telah memungkinkan bangsa Indonesia untuk menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan, baik yang disajikan langsung maupun yang ditayangkan lewat media canggih. Disamping itu perlu diperhatikan, bahwa semua bentuk seni pertunjukan memerlukan biaya untuk menghadirkannya, yang di dalam dunia manajemen seni pertunjukan lazim disebut ongkos produksi (Soedarsono, 1999:47).

Perubahan minat masyarakat yang lebih memilih jenis kesenian yang ditayangkan oleh media elektronik membuat tugas seniman tradisional semakin berat. Para seniman harus membuat konsep garapan yang memperhatikan

perkembangan zaman dan selera masyarakatnya khususnya generasi muda. Karena konsep garapan yang kurang memperhatikan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan anggota masyarakat di samping memperhitungkan tentang keterampilan dan ilmu pengetahuan para penyajinya, maka penyajiannya kurang memperoleh perhatian dari para penonton secara kuantitatif. Menurunnya minat masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat etnik sebagai dampak dari globalisasi, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang seni itu sendiri diungkapkan oleh Soedarsono, bahwa:

Dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk itu sendiri yang sangat kurang (Soedarsono, 1999:26).

Era globalisasi dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, masyarakat sebagai apresiator seni, penyaji atau seniman merupakan aspek yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya sebuah kesenian. Dengan demikian para seniman Dodod dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggarap sebuah seni pertunjukan tradisional. Para seniman harus memperhatikan makna yang harus disampaikan kepada masyarakat selaku penikmat. Dan para seniman pun harus memperhatikan aspek untung ruginya, untuk siapa, kapan dan dimanakah kesenian tersebut disampaikan.

2. Upaya Pelestarian Kesenian Lokal

Sebagai warisan budaya, seni budaya lokal dihadapkan dengan berbagai tantangan yang cukup berat. Seperti dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa era globalisasi semakin menghangatkan persaingan antara seni tradisional dan budaya populer yang mulai tumbuh subur pada era tersebut. Pesatnya arus informasi merupakan salah satu yang menyebabkan dengan mudahnya budaya-budaya baru masuk ke lingkungan masyarakat. Budaya baru inilah yang kemudian berkembang dan terkadang mulai memudarkan budaya dan nilai-nilai lokal yang terdapat disekitarnya. Pesatnya arus globalisasi tersebut menciptakan

suatu tantangan yang harus dipecahkan, termasuk terhadap kesenian tradisional yang keberadaannya mulai tersisihkan seiring dengan berkembangnya industri pariwisata.

Menurut Okta A. Yoety dalam bukunya yang berjudul *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah* (1985), memaparkan kekhawatiran akan nasib seni budaya tradisional kita sebagai akibat sampingan dari pengembangan pariwisata sebagai suatu industri (1985:1). Dalam kehidupan masyarakat terjadi peralihan tenaga kerja dari bidang pertanian di daerah pedesaan ke kota-kota besar menjual tenaga, dengan pengharapan penghasilan yang lebih tinggi. Lebih berbahaya lagi jika dilihat dari kaca mata kebudayaan saat ini adalah terjadinya komersialisasi seni budaya dalam kepariwisataan yang dapat mengakibatkan terjadinya distorsi, pengrusakan dan pencemaran seni budaya. Akan tetapi, jika tidak ada komersialisasi atau event-event yang menampilkan seni tradisional, maka berbagai seni tradisional juga tidak akan dikenal luas oleh masyarakat. Pengenalan secara luas dan sering merupakan alasan untuk mempertahankan seni pertunjukan tradisional (Sedyawati, 1981:51). Oleh karena itu, melalui berbagai event atau festival, para seniman juga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Seni budaya tradisional yang masih bertahan hingga sekarang tidak terlepas dari upaya pelestariannya secara turun temurun. Seperti yang dikemukakan oleh Yoety (1985:2) bahwa seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu (Kayam, 1981:60). Hal ini menandakan gambaran positif dari upaya pelestarian seni budaya lokal.

Namun, upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional dalam era modernisasi dan globalisasi tentu dihadapkan pada tantangan yang semakin kuat disebabkan adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian atau dengan kata lain perubahan ke arah masyarakat industri yang

merubah aspek-aspek tertentu dalam masyarakat. Hal ini, Yoety (1985:10) memaparkan bahwa dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagai masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern, karena kesenian-kesenian tradisional yang masih dirasakan tedapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk pedesaan. Gejala ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya perubahan selera masyarakat dari kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada seni modern yang berasal dari luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati, bahwa:

Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru yang datang dari luar sebagai tanda kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai kampungan, ketinggalan zaman, pada dasarnya disebabkan oleh kurang kenalan akan perbendaharaan kesenian sendiri, disamping kesenian sendiri itu pun sudah menjadi barang jiplakan yang membosankan (Sedyawati, 1981:51).

Fenomena tersebut juga terjadi pada kesenian Dodod. Meskipun sebagian kalangan masih menggemarinya, sebagian kalangan lain selernya mulai beralih pada seni modern karena maraknya kesenian yang muncul di lingkungan masyarakat. Adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari barat menyebabkan kesenian ini mengalami hambatan dalam perkembangannya. Bahkan kesenian Dodod tidak dikenal luas di Pandeglang karena popularitasnya yang kurang.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak generasi muda yang tidak mengetahui kesenian ini. Selain peminatnya sudah berkurang, juga kurangnya perhatian dari pemerintah, khususnya pemerintah daerah terhadap keberadaan dan eksistensi kesenian Dodod yang seharusnya mewujudkan aspirasi para senimannya untuk berekspresi. Maka yang patut diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi masyarakat (Sedyawati, 1981:51). Padahal

keberadaannya itu merupakan salah satu aset seni budaya daerah. Yoety (1985:45) mengatakan bahwa seni tradisional itu perlu dipelihara dan dijaga kelestariannya, karena diyakini bahwa seni budaya itu merupakan unsur yang menentukan ciri suatu bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional adalah melakukan penyesuaian dan keseimbangan nilai keindahan yang telah ada dengan nilai-nilai baru sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk menghormati hasil-hasil karya baru.

Melestarikan seni tradisional terkait dengan bagaimana sikap kita terhadap seni tradisional itu. Yoety dalam bukunya berjudul *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata* (1985), yang dimaksud komersialisasi seni budaya dalam pariwisata yaitu menyajikan suatu kesenian tradisional yang tidak dilakukan seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan yang menyaksikannya (Yoety:1983:13-14). Jika kesenian daerah itu rutin dilakukan untuk konsumsi wisatawan, maka banyak persyaratan yang sudah ditinggalkan dan lama kelamaan keutuhan suatu upacara semakin memudar. Pada tingkat akhir tinggallah suatu corak kesenian daerah yang masih bersifat tradisional, tetapi dalam menyajikannya sudah terpotong. Hal semacam itulah yang dimaksud dengan “komersialisasi seni budaya” dalam pariwisata.

Pada beberapa bagian Yoety memberikan pendapatnya juga tentang bagaimana sikap kita terhadap kesenian tradisional dan usaha-usaha pelestarian kesenian tradisional. Menurutnya, sikap kita untuk tetap menjaga seni tradisional, yaitu dengan mengupayakan untuk memperkecil pengaruh kebudayaan asing. Selain itu, di Indonesia ancaman bagi kelestarian seni budaya, selain arus globalisasi adalah pengaruh pola konsumtif yang sangat tinggi. Seperti halnya dalam kepariwisataan, panggilan seni kebudayaan yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan wisatawan dan semuanya diprogramkan demi kepariwisataan. Tarian-tarian dibuat berdasarkan pesanan, seperti halnya di Bali, upacara pemakaman ditunda untuk menunggu lebih banyak wisatawan yang menyaksikannya. Kemudian ia juga menilai bahwa sebelum pariwisata sebagai

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

industri seperti sekarang menjadikan para pengrajin seni tidak lagi memikirkan mutu dan nilai artistik tetapi disesuaikan dengan selera pembeli. Oleh karena itu, Yoeti (1985:28) berpendapat bahwa disinilah mulai dirasakan pentingnya sikap terhadap seni tradisional, akan dibiarkan larut dalam kemelut komersialisasi seni budaya yang banyak melanda negara-negara berkembang atau dicarikan jalan keluar yang dapat menguntungkan semua pihak yang kelihatannya saling bertentang dalam kepentingan. Kepentingan tersebut menjadi kendala dalam pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan, Rosidi mengungkapkan bahwa:

Pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan tradisional daerah tidak dapat terus-terusan dikerjakan secara amatiristis atau improvisatoris. Sekarang harus dihadapi secara serius oleh tenaga-tenaga ahli yang professional. Meskipun benar-benar tenaga-tenaga yang benar-benar ahli masih kurang, namun tidak tepat kalau dikatakan tidak ada sama sekali. Masalahnya adalah bahwa tenaga-tenaga ahli itu sering tidak dimanfaatkan tak mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan keahliannya karena tidak mendapat fasilitas dan tak ada dana yang tersedia buat bekal mereka bekerja. Herannya dana-dana fasilitas itu bukannya tidak ada. Meskipun belum cukup banyak, namun fasilitas dan dana yang dibutuhkan itu ada juga, namun tidak diberikan kepada tenaga-tenaga ahli yang ada, melainkan kepada orang-orang yang sering pula avonturir hanya karena mereka menduduki jabatan yang membidangi hal itu (Rosidi, 2011:16).

Hal tersebut merupakan gambaran mentalitas masyarakat yang menjadi faktor penghambat jalannya pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan tradisional yang diberikan kepada orang-orang yang tidak ahli dibidangnya, seiring dengan komersialisasi seni budaya dalam pariwisata. Dan semakin ironis saat kepentingan individu atau kelompok-kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab dan tidak memberikan kesempatan kepada para seniman untuk berekspresi dan melakukan pembinaan seni tradisional sebagai upaya pelestarian. Seyogyanya usaha pariwisata dapat melibatkan orang-orang yang tahu tentang kesenian dan kebudayaan pada umumnya (Yoety, 1983:41). Dengan demikian, akan terjadi kerjasama yang lebih harmonis antara dua sektor yang saling mengisi.

Sebenarnya mempertahankan mutu seni budaya tidak perlu menghambat perkembangan pariwisata, sebaliknya mengembangkan pariwisata hendaknya ikut menjamin kelestarian mutu seni bangsa. Upaya tersebut menurut Yoeti (1985:29-35), diantaranya menyelenggarakan festival-festival kesenian daerah, sekali dalam setahun, namun biasanya hal ini terbentur pada biaya yang tinggi. Pesta kesenian juga dapat diadakan ditengah maraknya pengaruh wisata, kegiatan ini sekaligus dapat dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, seperti perhotelan, restoran, souvenir, dan perindustrian contohnya yang dilakukan di Bali. Disitu, muncul beberapa jenis kesenian yang selama ini jarang dipertunjukkan pada umum. Hal ini dapat mengubah masyarakat untuk lebih menghargai seni budaya tradisional yang sudah menjadi warisan nenek moyangnya secara turun temurun, bahkan dapat menimbulkan renungan yang mendalam. Peningkatan pembinaan kebudayaan juga perlu dilakukan, namun disamping itu diperlukan kreasi baru, baik yang bersifat panggilan terhadap seni budaya lama, yang mampun menimbulkan komunikasi maupun yang menimbulkan rasa kagum dan memberikan rasa hormat bagi penciptanya.

Pendapat lain tentang usaha untuk mempertahankan kesenian tradisional dipaparkan oleh Edi Sedyawati (1981:3) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mempertahankan kesenian tradisional yaitu dengan memelihara dan membina seni budaya yang dimiliki. Adapun tindakan-tindakan yang dapat ditempuh untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada adalah:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan etika.
3. Pengadaan acara penampilan yang mungkin orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 1981: 3).

Dengan demikian, upaya pelestarian kesenian Dodod dapat dilakukan dengan pilihan yang beragam. Pelestarian seni budaya tradisional ini diharapkan tidak

hanya mengikat eksistensi seni tradisional dan mengangkat kepopulerannya ditegah-tengah masyarakat yang sudah banyak terpengaruh arus globalisasi. Tetapi juga dapat mendukung pembangunan yang dapat memberi warna terhadap pembangunan kebudayaan nasional. Karena seyogyanya pembangunan harus merata pada berbagai aspek termasuk kesenian daerah.

E. Teori-Teori Sosial Budaya yang Relevan

Pada bagian ini, penulis akan membahas beberapa teori sosial budaya dari ilmu sosiologi, antropologi, dan seni yang dianggap relevan dengan kajian dan dapat membantu menganalisis permasalahan penelitian. Beberapa teori yang digunakan adalah Teori Transformasi Budaya dan Teori Local Genius. Berikut akan dipaparkan mengenai teori-teori tersebut.

1. Teori Transformasi Budaya

Transformasi menurut Kayam dalam Mursal Esten menyatakan bahwa transformasi itu adalah pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri (1999:30-31). Lebih lanjut Salim (2002:20) menegaskan bahwa transformasi merupakan suatu proses masa depan yang menjadi ancaman perilaku manusia, yang sebetulnya dasar perilaku strukturalnya telah tertanam pada masa sekarang dan masa lalu. Dengan demikian transformasi masa depan bukanlah perilaku yang lepas dari dasar kegiatan manusia pada masa sekarang serta masa lalu.

Sachari (2007:27) mendefinisikan transformasi budaya secara umum dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi di masyarakat ketika “serat-serat” budaya yang menyangga suatu peradaban pada suatu saat tidak dapat lagi berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung. Sedangkan Mardimin (1994:14), berpendapat bahwa transformasi budaya adalah perubahan konsep, bentuk, fungsi dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan konstelasi dunia. Menurut Kasmahidayat, transformasi budaya memiliki batasan yang

berbeda, bila kedua kata tersebut digabungkan mengandung makna yang lebih spesifik dan lengkap, yaitu:

Transformasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan penampilan, sifat atau watak dari sistem gagasan, perilaku, berperilaku, hasil dari perilaku serta peralatannya yang diciptakan oleh masyarakat pemakainya melalui suatu consensus atau konflik supaya dapat tetap tumbuh dan hidup di tengah-tengah budaya lainnya baik daerah, maupun asing sehingga muncul perombakan sistem melalui kreatifitas masyarakatnya (Kasmahidayat, 2010:26).

Lain halnya dengan Van Peursen dalam Sachari dan Sunarya (2001:81) yang meneropong transformasi budaya atas tiga tahap yaitu tahap mitologi, ontologi, dan fungsional. Dengan tegas ia mengatakan bahwa transformasi budaya bukan berarti menuju ke suatu tahap yang lebih tinggi, melainkan mengarah kepada hal yang berbeda sifatnya saja. Ia melihat proses transformasi selalu terjadi dengan disertai sejumlah penyimpangan. Dengan demikian, transformasi budaya adalah suatu perubahan yang diarahkan untuk tujuan tertentu, terjadi dalam masyarakat dan dibuat oleh masyarakat itu sendiri dengan sebab-sebab tertentu yang melatar belakangnya.

Sebab utama terjadinya transformasi budaya menurut Jakob Utama (Sachari, 2007:28) adalah jika berbagai sektor kehidupan berada dalam sektor reintegrasi baru, misalnya saja nilai-nilai baru mengalami disintegrasi sebagai akibat adanya ‘benturan’ dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar. Benturan dengan nilai-nilai baru ini menyebabkan terjadinya kebudayaan yang kehilangan tautan dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat. Disamping adanya reintegrasi, faktor lain yang memunculkan transformasi budaya adalah adanya proses pengideologian yang merubah mental kebudayaan lama menjadi kebudayaan baru, disamping terjadinya perubahan pada sistem pelapisan sosial, kebudayaan, kekuasaan, pranata nilai, organisasi, hingga pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian proses pengideologian tersebut mencakup seluruh lapisan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Proses pengideologian dalam konsep transformasi budaya ini terjadi pada kesenian Dodod dan masyarakat pendukungnya. Budaya nasional berada dalam transformasi melalui modernisasi dan masyarakat pendukung kesenian Dodod berada dalam situasi antara tradisi (masyarakat pra Islam), kini dan yang akan datang (masyarakat Islam). Keterbukaan masyarakat terhadap masuknya budaya nasional, dicermati sebagai sebuah perubahan pola budaya masyarakat tersebut yang kemudian melahirkan seni pertunjukan dengan karakteristik yang spesifik dari proses transformasi budaya tersebut.

Proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (Salim, 2002:21). Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan Mursal Esten, bahwa:

Proses pembentukan masyarakat dan transformasi budaya menuju masyarakat dan budaya Indonesia terus berlangsung, semakin rumit dan kompleks. Tradisi (lama) yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi tradisi yang baru belum tentu bisa ditumbuhkan. Seseorang mungkin saja menjadi warga suatu masyarakat budaya yang baru (Indonesia), tetapi tradisi dan nilai budaya etnisnya belumlah sama sekali berhasil dilepaskan. Suatu transisi yang panjang harus dijalani (1999:31).

Hal tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya lama meski budaya yang baru berdatangan. Adanya proses transformasi tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya. Menurut Fowler (1982) dalam Kasmahidayat (2010:48-49) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses transformasi yaitu pembaharuan topik (*topical invention*), kombinasi (*combination*), pengelompokan (*aggregation*), perubahan skala (*change of scale*), perubahan fungsi (*change of function*), pernyataan bandingan (*caunter statement*), pencantuman (*inclusion*), dan penggabungan genetik (*genetic mixture*). Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi budaya tersebut berdampak pada penyempurnaan sekaligus

kelanjutan kebudayaan lama oleh unsur-unsur kebudayaan baru. Kleiden mengungkapkan, bahwa:

Perubahan kebudayaan akan mudah terjadi, jika unsur-unsur kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama, melainkan sebagai lanjutan dan penyempurnaan kebudayaan lama. Sebaliknya jika unsur-unsur kebudayaan baru itu ditanggapi sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama, akan timbul resistensi bahkan penolakan dari kebudayaan lama (Kleiden, 1987:186).

Dengan demikian, besarnya keinginan dalam diri masyarakat merupakan pemicu proses transformasi budaya, terutama apabila kebudayaan lama tidak mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru yang lebih canggih, khususnya di era globalisasi.

Hal tersebut terjadi pada kesenian Dodod dan masyarakat pendukungnya, dimana budaya lama disempurnakan oleh budaya baru agar kesenian ini tetap bertahan. Upacara ritual yang dilakukan sebelum pementasan terutama saat upacara rasa syukur masyarakat terhadap Dewi Padi kini jarang dilakukan, seiring dengan perubahan kepercayaan masyarakat dalam kesenian ini. Penyempurnaan budaya lama oleh budaya baru terlihat dari adanya unsur agama Islam yang masuk dalam kesenian Dodod yang awalnya didasari oleh kepercayaan Sunda Wiwitan masyarakat lampau. Begitu pula dengan perubahn seni pertunjukan yang disempurnakan agar kesenian ini lebih menarik untuk dinikmati, sebagai upaya agar masyarakat terutama generasi muda peduli akan kelestarian kesenian tradisional ini.

2. Teori *Local Genius*

Istilah kearifan lokal merupakan terjemahan dari *local genius*, diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Quaritch Wales mendefinisikan pengertian lokal genius tersebut secara keseluruhan meliputi dan identik dengan *Cultur Identity*, yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya Indonesia (Soebadio,1986:18-19). Sejalan dengan Quaritch Wales, Haryati Soebadio dalam Baedhawiy dan Wachyudin (2013: 8) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sedangkan menurut Baedhawiy dan Wachyudin mengatakan bahwa:

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas (2013:8).

Lebih lanjut Baedhawiy dan Wachyudin (2013:8-9), kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus- menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang tergantung di dalamnya sangat universal.

Adapun ciri-ciri dan hakikat lokal genius menurut Mundardjo dalam Ayat Rohaendi, bahwa pada dasarnya:

Pertama mampu bertahan terhadap budaya luar. *Kedua*, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. *Ketiga*, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli. *Keempat*, memiliki kemampuan mengendalikan. *Kelima*, mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (1986:40).

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang berdasarkan filosofi nilai-nilai, etika cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang

berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*) (Baedhawiy dan Wachyudin, 2013:9). Apabila suatu tindakan dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Kearifan dapat difahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Dalam tradisi dan tindakannya orang Sunda mengenal semacam falsafah hidup *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* yang berarti saling mengajari, saling mengasihi, dan saling mengayomi agar kelak orang Sunda dapat menjadi masyarakat yang maju, berwawasan, juga hidup tentram dalam aktivitas interaksi sosialnya. Hal tersebut merupakan contoh dari banyak kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya di suatu bangsa memiliki akar yang kuat guna menopang budaya bangsa sendiri.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dalam kesenian Dodod dapat dilihat dari makna kesenian Dodod itu sendiri dan makna yang terkandung dari gerak langkahnya. Seperti gerakan *lele ngoser* dan *tikukur ngadu*, memiliki makna sebagai sebuah media komunikasi antara manusia dengan roh para leluhur khususnya Sanghyang Dewi Sri (Dewi Padi). Kedua gerakan tersebut merupakan gambaran totem dari gerak hewan, ikan dan burung. Dikalangan masyarakat lampau kedua ragam gerak ini dianggap memiliki kekuatan supranatural. Oleh karenanya, kedua ragam gerak ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang ditunjuk sebagai pewaris Seni Dodod. Nilai-nilai kearifan lokal (budaya yang baik) tersebut yang dipresentasikan dalam kesenian Dodod, dimana kesenian tersebut sebagai kesenian rakyat dalam bentuk simbol gerak dan simbol lainnya yang merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

Kearifan dapat menjadi sasaran pelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang cerdas, pandai dan bijaksana. Segala hal yang tidak membuat manusia

menjadi cendikia dan bijaksana bukanlah sesuatu yang arif atau sesuatu yang mengundang kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah mana dan dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tiga ranah tempat kearifan lokal itu berlaku. Ranah pertama adalah hubungan antar manusia dengan manusia; kedua, hubungan manusia dengan alam; dan ketiga, hubungan manusia dengan Tuhan.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai beberapa hasil penelitian ilmiah tentang kesenian Dodod dalam bentuk skripsi, jurnal maupun sumber-sumber buku yang membahas tentang kesenian ini.

1. Skripsi dan Disertasi

Pertama, berdasarkan hasil penelitian Prima Suci Lestari yang berjudul *Kesenian Dod-dod Pada Acara Syukuran Panen (Rasulan) Di Kampung Pamatang Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik (2013) ini menjelaskan bahwa Kesenian Dod-dod merupakan kesenian daerah yang berkembang secara turun temurun dalam satu lingkungan di Kampung Pamatang, Desa Mekar Wangi. Kesenian Dod-dod juga merupakan kebudayaan yang berkembang di lingkungan desa masyarakat Kabupaten Pandeglang. Hal ini nampak pada bahasa yang terdapat dalam lagu-lagunya dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan masyarakat daerah setempat yaitu bahasa Sunda dialek Banten. Kesenian ini memiliki fungsi dengan tujuan untuk kepentingan orang banyak, seperti peringatan hari-hari besar, peringatan panen raya, dan sebagainya.

Hasil penelitan dan analisisnya pun menjelaskan struktur penyajian kesenian Dod-dod yang terdiri dari beberapa bagian yang mendasar dan menjadi ciri khas

kesenian ini. Tahap tersebut terdiri atas tahap persiapan, tahap pertengahan atau bagian inti. Dan yang terakhir adalah bagian penutup atau bagian akhir. Fungsi alat pada kesenian ini berperan sebagai pengusir hama karena suara yang ditimbulkan dari waditra tersebut memiliki fungsi musik yaitu fungsi ritmis dan melodis. Waditra angklung sebagai ritmis dan waditra bedug sebagai melodis dari musik tersebut. Setiap lagu dan setiap bagian selalu terdapat pengulangan - pengulangan melodi atau dengan kata lain hanya menggunakan tema yang sama. Lagu pada kesenian Dod-dod memiliki peranan sebagai doa untuk padi-padi yang tengah berbuah muda, agar padi tersebut terbebas dari hama dan binatang lain. Selain itu, agar padi yang dihasilkan dapat berbuah bagus dan diberkahi Tuhan.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian Yuliawan Kasmahidayat yang berjudul *Korelasi Makna dan Simbol Tari Dodod Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mekar Wangi*. Skripsi Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1992) ini menjelaskan bahwa tari Dodod sebagai sarana upacara ritual keberadaannya hingga kini mengalami pergeseran fungsi dari bentuk ritual menjadi *pseudo ritual* serta penambahan fungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan biasa. Hal ini karena perkembangan kehidupan masyarakatnya serta lingkungan Desa Mekar Wangi. Korelasi makna dan simbol dalam pertunjukan Dodod pada upacara ritual yang menyertainya yaitu upacara *tetanen*, *ngalaksa*, *rasulan* mempunyai keterkaitan yang erat dengan keberadaan masyarakat pendukungnya baik sebagai makhluk sosial maupun individu. Makna dan simbol dari seluruh aspek pertunjukan tari, gerak, busana, iringan tari serta aspek pendukung tari yaitu tempat kegiatan, saat pertunjukan, perlengkapan tari, masing-masing mengandung arti luas kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Desa Mekar Wangi.

Dadasar (arti kata Dodod) sebagai suatu yang awal dan akhir, dapat dikatakan sebagai proses perkembangan dan pertumbuhan padi juga identik dengan perjalanan hidup manusia. Sementara itu upacara *tetanen*, *ngalaksa* dan *rasulan* adalah simbolisasi dari awal, tengah dan akhir, identik dengan pandangan hidup

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Desa Mekar Wangi, yaitu yakin pada kekuasaan Tuhan dan pada nasib (lahir, tahap awal, *tetanen*), semangat pengabdian, patuh dan taat percaya diri dan memiliki prinsip hidup, sabar dan tabah (hidup, bagian tengah, *ngalaksa*), serta merdeka untuk selamanya, lepas dari ujian, mendapat kemuliaan, kaya, mencapai kemakmuran dunia dan akhirat (mati, bagian akhir, *rasulan*).

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian Yuliawan Kasmahidayat yang berjudul *Transformasi Religiusitas Seni Dodod Pada Masyarakat Desa Mekar Wangi Banten Selatan*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana (2010). Disertasi ini membahas transformasi religiusitas Seni Dodod dalam kaitannya dengan perubahan karakteristik dari masyarakat Mekar Wangi, Banten Selatan sebagai pendukung dan pemilik kesenian tradisional ini. Dalam hasil penelitiannya ditemukan temuan-temuan. *Pertama*, latar belakang idiologi transformasi religiusitas dalam seni Dodod, yakni sebagai sebuah pengkultusan terhadap dewi padi yang berakar pada tradisi budaya petani. *Kedua*, selama proses transformasi ditemukan persinggungan antara idiologi masyarakat lampau dengan masyarakat dewasa ini. Hal ini mendorong terbentuknya Seni Dodod gubahan yang berfungsi sebagai sarana upacara perkawinan dan khitanan, dan terjadinya pewarisan seni Dodod dilakukan secara formal. *Ketiga*, pemaknaan transformasi religiusitas seni Dodod didasarkan pada penjelasan yang menerangkan serta merinci tujuh ayat suci Al-Quran yang melahirkan pemaknaan pada keutuhan ragam gerak, kostum yang digunakan, syair pantun lutung kasarung, dan mantra atau doa yang digunakan dalam seni Dodod, serta seni Dodod sebagai kebudayaan dan kesenian Islam.

2. Buku

Dalam buku karya Yuliawan Kasmahidayat berjudul *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara* (2010). Buku tersebut merupakan pengembangan dari disertasi mengenai kesenian Dodod di Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang dengan judul Transformasi Religiusitas Seni Dodod Pada Masyarakat Mekar Wangi Kabupaten Pandeglang

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banten Selatan. Dijelaskan bahwa Dodod merupakan kesenian tradisional dan warisan budaya masyarakat Desa Mekar Wangi, Banten Selatan yang tengah mengalami transformasi religiusitas. Transformasi ini adalah akibat dari memudarnya nilai-nilai kepercayaan masyarakat lampau (*Sunda Wiwitan*) yang menjiwai Seni Dodod sesudah masuknya nilai-nilai kepercayaan baru yang lebih bernuansa Islami. Munculnya Seni Dodod gubahan baru banyak dirancang oleh transformasi religiusitas ini.

Buku ini membahas transformasi Seni Dodod dalam kaitannya dengan perubahan karakteristik dari masyarakat Desa Mekar Wangi, Banten Selatan, sebagai pendukung dan pemilik kesenian tradisional ini. Pertama, Seni Dodod adalah salah satu warisan budaya tradisional yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Mekar Wangi, Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, Banten. Diperkirakan lahir pada abad ke XVI, kesenian ini berfungsi sebagai sarana upacara pertanian yang disajikan pada tiga tahap, yaitu *tetanen*, *rasulan*, dan *ngalaksa*. Upacara *tetanen* dilakukan oleh masyarakat desa pada saat penanaman padi di sawah, *ngalaksa* dilaksanakan pada saat padi sedang berbuah muda, dan *rasulan* diselenggarakan saat panen padi serta penyimpanannya padi di lumbung padi (*leuit*).

Kedua, ideologi yang mendasari religiusitas Seni Dodod saat lahir dan berkembangnya adalah pengkultusan Dewi Padi yang dianggap dapat menjaga kesuburan tanaman padi sehingga masyarakat bisa memperoleh hasil yang melimpah. Pengkultusan tersebut merupakan sistem kepercayaan yang masih dipengaruhi oleh budaya leluhur atau nenek moyang masyarakat Desa Mekar Wangi yang dikenal sebagai tradisi *Sunda Wiwitan*. Dalam perkembangan selanjutnya, semenjak masyarakat menerapkan nilai-nilai agama Islam, ideologi dasar seni Dodod mulai bergeser dan dipengaruhi oleh keyakinan agama Islam tersebut. Kini Seni Dodod di Desa Mekar Wangi pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas budaya yang dilandasi oleh dua ideologi dasar yaitu pengkultusan dan pertunjukan. Dalam penyajiannya, pada awalnya Seni Dodod menggunakan

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai sesaji, berbagai benda, serta mantera dalam pantun *Lutung Kasarung* yang dikeramatkan oleh masyarakat desa ini. Seni Dodod diadakan sebagai mediasi atau kontak spiritual dengan kekuatan lain di luar kekuatan manusia biasa, serta dengan Sang Khalik. Wujud ekspresi estetis yang terkandung dalam penyajian yang terintegrasi dalam setiap rangkaian upacara menempatkan Seni Dodod sebagai sebuah seni yang syarat dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat Desa Mekar Wangi.

Ketiga, pada perkembangannya kemudian khususnya dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir (1994-2009), Seni Dodod mengalami proses persinggungan religiusitas dengan masuknya pengaruh budaya di luar masyarakat Desa Mekar Wangi. Persinggungan religiusitas yang terjadi tersebut, diantaranya diakibatkan dari adanya proses yang interaktif dan berkesinambungan antara pelaku Seni Dodod dengan lingkungan sosio-budayanya diluar wilayah mereka. Hal tersebut melahirkan pergeseran pada aspek peran dan fungsi, bentuk dan struktur penyajian, serta makna yang terkandung dalam Seni Dodod. Pergeseran peran dan fungsi terjadi pada penyelenggaraan upacara yang hanya terdiri atas upacara *rasulan*. Dewasa ini pemaknaan yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara *rasulan* mengarah kepada bentuk komunikasi antara dirinya dengan Sang Pencipta Allah SWT, dalam bentuk penyajian penyambutan pengantin pada upacara perhelatan pernikahan, sebagai arak-arakan upacara khitanan, serta sebagai hiburan atau tontonan biasa.

Keempat, proses pewarisan Seni Dodod berlangsung secara nonformal dan formal. Pewarisan yang berlangsung dilakukan secara turun temurun, yaitu berdasarkan ikatan keluarga, atau faktor genetik terhadap pelaku yang penari atau pemusik. Sistem yang diterapkan dalam pewarisan nonformal ini pada umumnya berbentuk partisipasi pentas, serta sistem imitasi. Pewarisan yang berlangsung secara formal berlangsung di sekolah formal mulai dari tingkat SD sampai SMA. Seni Dodod dijadikan materi pembelajaran seni budaya yang diungkapkan sebagai salah satu istilah yang menumbuhkan kesadaran bahwa kebudayaan adalah suatu

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang harus diwariskan dan diungkapkan secara sistematis. Artinya sistem gagasan, sistem perilaku, dan sistem peralatan yang telah diciptakan oleh para pendahulu atau leluhur masyarakat Desa Mekar Wangi, harus diwariskan kepada generasi selanjutnya secara sistematis.

Kelima, pemaknaan religiusitas Seni Dodod dalam kehidupan masyarakat Desa Mekar Wangi dewasa ini (setelah masuknya Islam) didasarkan pada kedalaman makna yang tergantung dalam penyajiannya yang berhubungan dengan religiusitas. Fokus pemaknaan dilakukan terhadap keutuhan ragam gerak, kostum yang digunakan, makna syair Pantun *Lutung Kasarung*, makna mantera atau doa, serta keberadaan Seni Dodod sebagai kebudayaan dan kesenian Islam.

Tempo dan spasial dalam konsep ilmu sejarah menjadi bagian dari terpenting dalam penelitian sejarah. Dua konsep tersebut itu pun menjadi pembeda antara hasil penelitian yang dikaji dalam buku ini dengan penelitian yang dikaji penulis. Dalam buku ini hanya melakukan penelitian pada satu tempat dimana kesenian Dodod dan masyarakat pendukungnya berada, yaitu di Desa Mekar Wangi, Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, dengan waktu penelitian antara tahun 1994-2009. Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji, penelitian ini tidak hanya dilakukan ditempat penelitian yang menjadi tempat penelitian penulis buku ini. Penelitian dilakukan di beberapa tempat yang berada di Kabupaten Pandeglang dengan waktu kajian antara tahun 1986-2009. Kelebihan dalam buku ini, penulisan buku ini tentunya memberikan sumbangan yang berarti bagi khazanah kebudayaan nusantara, rapi, terutama soal tari. Kajian dalam buku ini dikaji secara mendalam dengan pendekatan antropologi dan terperinci pada seluruh aspek kebudayaan, khususnya seni Dodod. Kelemahan dalam buku ini, pada pembahasan dalam buku terkesan ada pemaksaan Al-Quran terhadap seni Dodod supaya terkesan Islam bukan Sunda Wiwitan lagi. Pemaksaan yang terkesan harus diislamkan dengan melihat busana yang tadinya pendek dan tidak menutup aurat ditidakbolehkan dan memakai pakian panjang serta menutup aurat seperti yang dianjurkan ajaran Islam. Selain itu metode yang dipergunakan kurang jelas,

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga menyulitkan peneliti dalam memahami sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis buku ini.